

#RIPAurelVoice: Telaah Liyanisasi Suara dan Tubuh Perempuan

Meilinda^{1*}, Satria Wibawa²

^{1,2} Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4 - 6, Surabaya 60115, Indonesia

¹ Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia

*Penulis korespondensi; e-mail: meilinda@petra.ac.id

Abstrak

Pernikahan Atta Halilintar dan Aurel Hermansyah, sepasang selebriti muda, mendulang perhatian yang besar dari masyarakat Indonesia. Rangkaian upacara pernikahan mereka disiarkan baik oleh stasiun televisi nasional maupun kanal-kanal Youtube. Artikel ini menganalisa bagaimana tayangan upacara Siraman Aurel dan tayangan persiapan bulan madu Atta dan Aurel yang dipublikasikan secara terbuka dan luas menjadi upaya penetrasi ideologi meliyankan perempuan dengan menggunakan media sosial. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode studi literatur dan meminjam konsep filosofis Relasionalitas Aku dan Liyan oleh Armada Riyanto. Dalam simpulan terbukti bahwa kedua tayangan tersebut mengandung narasi yang memosisikan suara dan tubuh Aurel sebagai liyan. Penggunaan sosial media menjadi senjata ampuh yang dapat melakukan penetrasi ideologi patriarki tanpa disadari oleh kebanyakan masyarakat Indonesia yang menyaksikan tayangan-tayangan tersebut.

Kata kunci: Perempuan; liyan; relasionalitas; media sosial.

Abstract

The wedding of Atta Halilintar and Aurel Hermansyah, two young celebrities, has garnered significant attention from the Indonesian public. The series of their wedding ceremonies was extensively broadcasted on both national television stations and YouTube channels. This article aims to analyze how the broadcasts of Aurel's Siraman ceremony and the openly shared preparations for Atta and Aurel's honeymoon became attempts to perpetuate the ideology of othering women through social media. To address this question, the authors employ a literature study method and draws on the philosophical concept of Relationality of Me and Others by Armada Riyanto. In conclusion, the analysis reveals that both shows contain narratives that position Aurel's voice and body as 'other.' The use of social media emerges as a potent tool capable of subtly reinforcing patriarchal ideologies among the majority of Indonesians who consume these shows.

Keywords: Women; othering; relationality; social media.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Di masa pandemi Covid-19 sebuah pernikahan dua selebriti muda Indonesia diangkat menjadi sebuah “hiburan” bagi seluruh masyarakat Indonesia dengan disiarkannya rangkaian prosesi pernikahan mulai dari lamaran, siraman, pengajian, prosesi akad nikah dan resepsi pernikahan Atta Halilintar dan Aurel Hermansyah di salah satu saluran televisi nasional Indonesia, RCTI (Prabowo, 2021). Rangkaian acara yang berlangsung dari jam 9.00 – 15.54 WIB ini tetap disiarkan meskipun Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah menegur RCTI karena penyiaran acara dianggap tidak mempertimbangkan sisi kemanfaatan dan kepentingan publik (Pramana, 2021). Selain itu, acara pernikahan Atta dan Aurel dihadiri oleh Presiden Republik Indonesia (RI), Joko Widodo, sebagai saksi Atta, Menteri Pertahanan RI, Prabowo Subianto, hadir sebagai saksi Aurel dan Ketua Majelis Perwakilan Rakyat Indonesia, Bambang Soesatyo, juga hadir dalam resepsi pernikahan ini (Gen Halilintar, 3 April 2021). Bahkan, akun twitter resmi Kementrian Sekretariat Negara RI mengunggah foto kehadiran Joko Widodo dan Prabowo Subianto (Sari, 2021). Tidak berhenti disana, kanal-kanal Youtube dan

Instagram milik selebriti terkait, serta keluarganya didukung media- media hiburan online lainnya, turut menyiarkan atau mengomentari rangkaian acara Aurel dan Atta. Fenomena ini mengundang reaksi masyarakat dunia nyata dan dunia media sosial Indonesia. Komentar *netizen* +62 yang terkenal di level internasional karena kegarahannya turut serta meramalkan situasi. Hal- hal tersebut di atas menarik penulis untuk memperhatikan dan mencoba memahami fenomena yang terjadi, terutamanya, di dunia maya Indonesia.

Atta Hallilintar adalah seorang pencipta konten *Youtube*, pengusaha muda dan artis. Keberadaan Atta bahkan dianggap sebagai *influencer millennial* yang memberi dampak positif dan pekerja keras sehingga pernikahannya layak dihadiri oleh Presiden RI (Puspita, 2021). Kanal Youtubenya dilanggan oleh 27,2 juta akun. Di pihak lain, Aurel Hermansyah adalah seorang penyanyi dan kanal Youtubenya dilanggan oleh 2,68 juta akun. Aurel adalah putri pertama dari Anang Hermansyah, seorang produser, pencipta lagu serta penyanyi dan Krisdayanti seorang penyanyi yang melegenda di Indonesia. Keduanya juga anggota Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. Mereka saat ini sudah bercerai dan masing- masing memiliki keluarga barunya. Anang Hermansyah sudah menikah dengan Ashanty dan Krisdayanti sudah menikah dengan Raul Lemos. Keluarga Anang Hermansyah juga memiliki kanal Youtube yang diberi nama *The Hermansyah A6* yang dilanggan 5,08 juta akun. Sementara keluarga Atta, memiliki kanal Gen Halilintar yang dilanggan oleh 17,5 juta akun. Berdasar data di atas dapat diambil asumsi bahwa keluarga ini adalah keluarga selebritis yang menggunakan media sosial sebagai salah satu medium untuk mencari nafkah mereka dan populer di kalangan masyarakat Indonesia.

Selain di media nasional berita ini juga menjadi perhatian *netizen* karena disiarkan juga di media sosial termasuk kanal- kanal Youtube. Pada tanggal 16 April 2021, video prosesi siraman Atta dan Aurel di Kanal Youtube *The Hermansyah A6* ditonton 3.042.623 akun, disukai oleh 87ribu akun dan mendapat 6486 respon *netizen* dalam bentuk komentar (*The Hermansyah A6*, 20 Maret 2021). Kanal Youtube Aurelie juga menyiarkan prosesi yang sama per tanggal 11 April 2021 ditonton 1.155.769 juta kali, disukai 45 ribu akun (Aurelie Hermansyah, 2021). Sementara video yang berjudul Untuk Atta& Aurel Sepatah Kata Bu Gen dan Pak Halilintar menjadi trending di urutan ke 46 di dunia PerYoutubean semenjak ditayangkan 3 April 2021 disukai hampir 200 ribu akun dan ditonton 3 juta lebih kali (Gen Halilintar, 3 April 2021). Pun tagar #AttaAurel, #IkatanCintaAttaAurelPengajian, #IkatanCintaAttaAurelLamaran menghiasi jagad media sosial. Popularitas rangkaian acara ini membuat penulis berfikir apa yang sebenarnya sedang terjadi di dalam sebuah fenomena yang biasa (sebuah pernikahan) menjadi sesuatu yang dapat menarik banyak perhatian dan populer.

Upacara *Siraman* adalah sebuah upacara rangkaian tata cara pernikahan adat Jawa yang dilakukan sehari sebelum *ijab Kabul* dimana calon mempelai melakukan secara terpisah dan melibatkan orang tua dan atau yang dituakan dalam keluarga besar (Irmawati, 2013). Arti kata siraman sendiri dalam Bahasa Indonesia adalah mandi. Dari susunan acara Siraman terlihat bagaimana masing- masing bagian acara adalah simbol usaha membersihkan diri dan mencari restu dari orang tua atau orang yang dituakan yang menjadi panutan dalam hidup calon mempelai sehingga mempelai siap memasuki babak baru hidupnya (Janah, 2020). Perhatian penulis terfokus pada apa yang disampaikan Anang Hermansyah kepada putrinya Aurel Hermansyah dalam upacara siraman.

Tayangan ini berhasil menarik banyak perhatian kepada kekayaan tradisi Indonesia dalam hal ini budaya Jawa yang menunjukkan acara-acara seremonial pernikahan. Namun di sisi lain, narasi-narasi dalam tayangan ini berpotensi untuk membungkam atau bahkan menghilangkan suara perempuan, dalam hal ini, suara Aurel. Oleh sebab itu, artikel ini merupakan sebuah hasil dari pengamatan dan analisa terhadap fenomena pernikahan Atta dan Aurel yang terjadi di dalam media sosial yaitu Youtube. Penulis bertujuan untuk melihat bagaimana rangkaian prosesi pernikahan Atta dan Aurel yang dipublikasikan secara terbuka dan luas menjadi upaya penetrasi ideologi meliyankan perempuan dengan menggunakan media sosial. Sesuai dengan karakter sosial media, maka penulis juga memperhatikan partisipasi penonton dalam kolom komentar selain tayangan- tayangan yang diproduksi pencipta konten (Fuchs, 2014). Penulis berfokus pada apa yang terjadi didalam acara *Siraman* untuk Aurel dan tayangan persiapan bulan madu Aurel.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penulis menggunakan metode studi literatur dengan meminjam filsafat relationalitas Armada Riyanto dan kerangka-kerangka berfikirnya dalam melihat relasionalitas manusia dengan kelompok yang diliyankan dan untuk memaknai fenomena tersebut. Sebagaimana dituliskan di dalam buku Relationalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen, perempuan dipandang protagonist namun diperlakukan sebagai antagonis (Riyanto, 2018). Dia dipuja namun juga dibatasi oleh *societas* atau masyarakat. *Societas* telah

mengelompokkan dan membatasi perempuan sehingga mereka menjadi tidak pernah mandiri dan terikat pada laki-laki (Riyanto, 2018). Dengan kata lain, perempuan dikondisikan untuk membutuhkan dan bergantung pada laki-laki. Narasi ini mensiratkan bahwa perempuanlah yang membutuhkan laki-laki demi keselamatan perempuan tersebut.

Riyanto sependapat dengan Simone de Beauvoir yang diungkap dalam bukunya *The Second Sex*. Kebutuhan yang demikian terkonstruksinya membuat perempuan dianggap sebagai kelas kedua, lebih rendah daripada laki-laki. *Societas* mencipta perempuan (*nurture*) jadi perempuan dibentuk bukan dilahirkan secara alami (*nature*). Perempuan dibentuk dan dikondisikan menjadi anggota kelas kedua dan *the other*, menjadi obyek bukannya subyek (Beauvoir et al., 2011). Kesadaran perempuan dimanipulasi dan dikekang sehingga berfikir sendiri, mengetahui apa yang diinginkan saja itu bukan hal yang lumrah. Kerangka berpikir ini digunakan untuk menganalisa narasi dalam tayangan upacara Siraman Aurel terkait kepemilikan suara perempuan.

Selanjutnya, pemikiran yang akan digunakan adalah asumsi bahwa tubuh perempuan bukanlah milik atau hak perempuan tersebut. Tubuh perempuan adalah milik *societas*. Hal ini terjadi bukan hanya dalam ranah hukum sosial namun bahkan telah menjadi perundang-undangan di Indonesia. RUU Pornografi dan pornoaksi adalah salah satu contoh yang terang benderang. Tubuh perempuan yang dipuja juga dibatasi oleh aturan. Pemerintah Indonesia telah berhasil memanfaatkan ketidak madanian berfikir bangsa Indonesia dan mencampuradukkan antara keindahan tubuh perempuan—sebagai protagonist—dipuja, dan nilai susila baik buruk—sebagai antagonis—dibatasi atau dikontrol (Riyanto, 2018). Pemikiran ini digunakan untuk menganalisa tayangan persiapan bulan madu Aurel dan Atta terkait kepemilikan akan tubuh perempuan.

Ketiga, pemahaman akan asal usul konsep liyan dapat menjelaskan bagaimana konsep ini menjadi ada dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Konsep liyan berasal dari pemikiran barat bermula dari kepentingan politik di Yunani (Riyanto, 2018). Laki-laki adalah manusia, diluar itu bukan manusia. Konsep primitif dalam konteks relasi laki-laki dan perempuan dan tidak berperikemanusiaan ini dilestarikan demi kepentingan-kepentingan politis. Hal ini yang akan mendasari pemahaman konsep liyan yang digunakan dalam artikel ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan media kualitatif (Hadi, 2020). Data yang diteliti berdasarkan tayangan-tayangan YouTube dari berbagai sumber media baik akun milik kedua mempelai, keluarga kedua mempelai maupun media nasional yang meliput dan menayangkan acara pernikahan ini di akun resmi mereka. Data- data yang dikumpulkan merupakan narasi-narasi yang diucapkan oleh subjek penelitian di dalam tayangan-tayangan tersebut. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis tekstual dengan mempertimbangkan visual yang ditayangkan (Smith, 2017). Karena Youtube adalah media baru yang memberi kesempatan pada penonton untuk ikut memberikan narasi dalam kolom komentar, maka narasi tersebut juga digunakan sebagai data yang turut dianalisis. Hasil analisis kemudian dibenturkan dengan konsep liyan Riyanto untuk membongkar wacana terselubung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Meliyankan Suara Aurel

Ada usaha yang sungguh-sungguh dari Anang dan keluarga untuk merayakan pernikahan Aurel dengan sangat baik. Segala syarat adat istiadat sebagai bagian dari identitas diri mereka sesuai dengan budaya, tradisi dan ajaran agama diikuti. Upacara demi upacara dirancang dan dilakukan sedemikian rupa sehingga penonton yang menyaksikan pun memuji, menyanjung dan memuja Aurel, salah satunya upacara Siraman Aurel. Tayangan Youtube ini telah ditonton oleh 3.072.449 pada tanggal 19 April 2021 semenjak tayang pertama kali. Disukai oleh 87ribu akun dan tidak disukai oleh 1,3 ribu akun dan mendapat komentar sebanyak 6,493. Hal ini menunjukkan popularitas dari tayangan ini, data di atas belum ditambahkan dengan tayangan di televisi. Fenomena yang tertangkap dari komentar- komentar yang banyak disukai oleh netizen menunjukkan *societas* bereaksi dan menyampaikan pujian pada Aurel baik sebagai perempuan yang cantik maupun perempuan yang memiliki akal budi luhur. Ia digambarkan sebagai anak yang berbakti dan berbudi luhur karena hal-hal yang dia lakukan dalam upacara seremonial ini, seperti membasuh dan mencium kaki kedua orang tuanya. Tidak sedikit komentar netizen menyatakan kalau mereka menangis melihat tayangan tersebut. Aurel dan apa yang

dilakukannya telah berhasil membangkitkan perasaan haru dan bangga para netizen yang menonton tayangan ini (The Hermansyah A6, 20 Maret 2021).

Pesan Anang dalam upacara siraman kepada Aurel mensiratkan posisi Aurel setelah pernikahan bahwa ia akan menjadi tidak setara dengan suaminya, Atta. Di dalam pesannya Anang berkata "...Jadilah istri yang sesungguhnya sesungguhnya istri, kamu harus ikut dengan suamimu. Suamimu adalah imam kamu, kamu harus dengar apapun yang diminta oleh suami kamu..." (The Hermansyah A6, 20 Maret 2021). Aurel setelah pernikahan akan menjadi anggota dari kelompok para istri. Dalam nasehatnya Anang menyampaikan bahwa Aurel baru bisa menjadi istri yang benar apabila mengikuti apapun yang diinginkan oleh suami. Pernyataan ini menyiratkan batasan-batasan yang harus dijalankan oleh Aurel ketika dia menjadi seorang istri.

Keinginan yang Aurel miliki menjadi nomer dua karena kalau mau menjadi istri yang benar maka Aurel harus mendahulukan keinginan Atta. Sebagai suami, Atta diangkat menjadi imam dari Aurel menggantikan Anang. Sebagaimana Anang maka seperti itulah Atta harus dihormati dan didengarkan oleh Aurel. Dengan logika berfikir ini, Anang menjadikan relasi suami istri yang semestinya setara menjadi berjenjang kuasa sebagaimana relasi ayah dan anak.

Aurel sebagai perempuan yang adalah kelas kedua tidak dianjurkan untuk memiliki suaranya sendiri dan menyampaikan apa yang ada di benaknya, berfikir karena sebaiknya dia mengikuti saja apa yang diinginkan oleh suaminya demi menjalankan perannya sebagai istri dengan baik. Tali kekang pemikirannya harus diberikan kepada suaminya. Aurel menjadi liyan bagi Atta dalam relasinya sebagai istri terhadap suami. Tanggung jawab yang diberikan kepada Aurel sebagai istri, telah membatasi dirinya menjadi perempuan yang mengikut bukan yang mandiri. Ketergantungan Aurel kepada Atta sebagai suaminya, bilamana mengikuti kaidah ini, akan menjadi hal yang diharapkan. Disini terlihat bagaimana perempuan disanjung dan dibanggakan namun juga dipenjara dalam kaidah-kaidah yang dipercaya atas nama demi sebuah pernikahan yang baik. Bukankah dalam pernikahan bukan hanya ada istri namun juga suami?

Pesan senada juga dikemukakan oleh Krisdayanti, ibu kandung Aurel, dalam acara pengajian menjelang pernikahan Aurel, "seperti pesan Pipimu (Anang) taatlah dan patuhi suamimu" (RCTI, 2021). Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Armada Riyanto bahwa *societas*lah yang memperlakukan perempuan secara paradoks, memuja dan juga membatasi dan melumpuhkan kemampuan perempuan untuk menjadi mandiri (Riyanto, 2018). Konsekuensi dari timpangnya hubungan suami istri inilah yang dapat memicu keberkuasaan satu pihak atas pihak lain. Hubungan yang semestinya setara menjadi tidak setara lagi. Kejadian ini sangat ironis bahwa seorang anak yang dicintai diizinkan menikah dengan perayaan yang gegap gempita untuk menjadi anggota kelas kedua yang dikategorikan berhasil bila menyerahkan dirinya untuk patuh pada kehendak suaminya.

Selain itu, Anang juga meminta Aurel untuk menerima semua keadaan dengan sabar. Dalam budaya Jawa ada falsafah *nerimo* yang juga tersirat dalam pesan Anang selanjutnya, "apapun kamu harus sabar, kuatkan sabar kamu nak ya. (*Jeda, Anang menangis*) Yang kuat ya Loli... "(The Hermansyah A6, 20 Maret 2021). Sebagai seorang ayah yang mencintai anak perempuannya, Anang tanpa disadarinya sebetulnya menyadari betapa batasan-batasan ini tidak adil. Pada saat dia mengucapkan "kuatkan sabar kamu nak ya" air matanyapun tumpah. Ketika ditanya alasan Anang menitikkan air mata, dia mengatakan tidak mudah melepas anak kesayangannya (Octaviani, 2021). Kecintaan Anang pada Aurel membuat dia menyatakan apa yang dianggap benar oleh *societas* meski dia menyadari bahwa hal ini menyedihkan hatinya. Anang menangis karena dia tahu bahwa batasan-batasan yang ada yang harus dihadapi oleh Aurel melahirkan ketidakwajaran-ketidakwajaran yang mengharuskan anak kesayangannya untuk berjuang demi menjadi istri yang sejati. Dalam kasus ini, Aurel kehilangan kendali dan bahkan kehilangan suaranya. Dia bukan subyek melainkan obyek, seperti bangku, meja, sepatu, dapat digunakan sebagaimana kehendak pemiliknya. Bila sudah demikian maka kekerasan, manipulasi dan penganiayaan dalam rumah tangga adalah konsekuensi logis dan wajar bila terjadi dalam rumah tangga perempuan Indonesia (Riyanto, 2018).

4.2 Meliyankan Tubuh Aurel

Pekara baju. Hal yang mungkin dianggap bagian dari hidup sehari-hari dan sepele tapi ternyata bukanlah hal sepele. Atta Halilintar mengunggah tayangan saat mempersiapkan bulan madu dengan Aurel, mereka terlihat belanja untuk persiapan bulan madu dan dalam tayangan yang sama terjadilah percakapan ini:

"Beb, boleh pakai baju ini enggak sih, beb? Pakai (celana) ini. (Bajunya) seperut sih tapi," tanya Aurel Hermansyah, kanal YouTube Atta Halilintar, Sabtu (10/4/2021)... "Yang atasnya kebuka-

buka ya? Buat ke pantai? Kalau celananya sih enggak apa-apa, enggak ada masalah," ujar Atta Halilintar. "Kalau bajunya segini (terbuka bagian perut), sorry saja, no, no (enggak boleh)," kata Atta sembari menggelengkan kepala (Halilintar, 2021).

Untuk sebuah hal yang sehari-hari biasa dilakukan yaitu memakai busana, kebutuhan dasar manusia yaitu berbusana, seorang Aurel meminta izin suaminya untuk memilih busana apa yang mestinya dikenakannya. Dalam dialog diatas, terlihat bahwa Atta membatasi apa yang boleh dikenakan dan apa yang tidak boleh dikenakan Aurel. Di awal video yang sama Atta beberapa kali mengucapkan frasa "nurut sama suami, nurut..." (Halilintar, 2021). Atta menjadi memiliki kuasa terhadap tubuh Aurel lebih besar daripada Aurel sendiri. Hal ini ditandai dengan upaya Aurel meminta persetujuan atau izin dari Atta atas apa yang dia kenakan.

Keputusan Atta untuk tidak mengizinkan baju yang terbuka untuk dikenakan Aurel mendemonstrasikan kepemilikan dirinya akan tubuh Aurel. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang terjadi sebelum pernikahan. Ketika Atta tertarik pada Aurel maka itu tidak lepas dari apa dan siapa Aurel yang dipresentasikan oleh Aurel sendiri. Namun, setelah pernikahan, Atta memiliki sikap yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa dia memiliki kuasa untuk menentukan apa dan bagaimana Aurel berpakaian. Dengan kata lain, siapa yang dapat melihat bagian tubuh istrinya ditentukan oleh dia, karena dia yang memiliki kuasa atas tubuh Aurel.

Pemikiran ini selaras dengan apa yang ingin dilakukan negara ini pada tubuh perempuan Indonesia dengan RUU-PP yang membatasi tubuh perempuan demi menyelamatkan laki-laki dengan pikiran cabul mereka. Sebagaimana Yunani zaman Aristotle, menganggap hanya laki-laki yang manusia, rupanya demikian pula pemikiran negara ini, meski pemikiran ini sangat politis (Riyanto 2018). Tubuh perempuan menjadi obyek dan dilihat sebagai "lahan seksual yang bisa dikelola dan diamankan" (Riyanto, 2018, h. 286). Keindahan tubuh perempuan disandingkan dengan nafsu birahi laki-laki. Bahwa laki-laki yang melihat tubuh perempuan yang indah menjadi bernafsu dan melakukan sebuah tindakan yang bejat. Apapun pemikirannya, lelaki tidak bisa dan tidak perlu dibatasi. Batasi saja perempuan, karena toh mereka adalah liyan, bukan manusia. Apakah demikian relasi manusia yang berperikemanusiaan?

Tayangan di Youtube ini mendapatkan 1,466,222 penonton semenjak tayang perdana sampai 19 April 2021, disukai oleh 98 ribu akun dan tidak disukai oleh 1800 akun, terdapat 6333 komentar. Beberapa komentar yang masuk dalam list *top comment* menunjukkan rasa ingin meniru apa yang dilakukan oleh kedua pasangan ini misalnya komentar yang diutarakan akun Cha Cha Sasa "Ternyata pilihan ata style mpo wktu pergi, pantes elegant bgt, mevva kaya istri raja Inggris. Mpo smoga cpt berhijab ya biar makin mevva lg. krena face mu terlalu mahal kaya org timur (emoticon smiley dengan mata daun waru)" (Halilintar, 2021). Komentar ini disukai oleh 135 akun. Dari komentar ini tergambar bagaimana sebuah tayangan di media sosial memberi ruang untuk netizen berelasi dengan pembuat konten dan menghadirkan wacana baru bagi orang lain. Cha Cha Sasa mempertontonkan bagaimana dia berelasi dengan ide yang ditawarkan oleh Atta dan Aurel dalam tayangan tersebut. Secara tidak langsung, dia mendukung pengontrolan akan tubuh Aurel dan bahkan ikut serta menawarkan kontrolnya yang dibalut dengan ucapan doa yang memiliki kesan positif. Pada saat artikel ini ditulis, umat Islam sedang menjalankan ibadah puasa dan tayangan Atta bersama Aurel telah mempertontonkan Aurel mengenakan hijabnya dan Attapun berkata "kalau bisa sumur hidup pakai hijab" (Ravita, 2021). Dengan relasi kuasa yang dibangun seperti saat ini, apakah kata kalau bisa merupakan harapan atau perintah?

Sementara akun Fauzhiah Hutami berkomentar "Semoga Aurel bisa nurut terus sm Atta. Dan Atta juga bisa terus merhatiin Aurel. Semoga Allah selalu limpahkan kebahagiaan buat kalian yaa" (Halilintar, 2021). Komentar ini disukai oleh 218 akun serta diamini oleh 4 akun lainnya di dalam komentar yang sama. Dari komentar diatas dan interaksi di sosial media tersebut, terlihat bagaimana masyarakat dunia maya Indonesia bereaksi dan menyetujui serta mendukung apa yang dilakukan Atta, bahkan ada yang iri terhadap apa yang didapat Aurel dari Atta. Indikasi relasi kuasa suami dan istri lebih dominan daripada indikasi relasi cinta antara suami dan istri dengan memperhatikan kata nurut atau tunduk. Ibaratnya dengan tunduk pada suami maka kebahagiaan dalam rumah tangga tercipta, karena kemudian suami akan memperhatikan istri. Penulis melihat bagaimana relasi kesetaraan tidak hadir dalam paradigma relasi antara suami dan istri di dalam benak netizen ini.

Ada kepentingan kaum penganut patriaki untuk melestarikan pengelompokan ini. Dari kacamata laki-laki kedudukan dan keberuntungan menjadi laki-laki di masyarakat patriaki itu merupakan sebuah aset sosial untuk mendapatkan aset-aset lainnya. Atta menggunakan aset sosialnya itu dengan meliyankan istrinya, dia memperoleh persetujuan dari para netizen. Apakah kemudian ketika seorang suami membelikan dan mencukupi kebutuhan istrinya, maka dia berhak untuk mengontrol bagaimana istri tersebut memperlakukan tubuhnya? Bukankah ini menjadikan pernikahan sebagai sebuah transaksi ekonomi? Dan harga yang harus dibayar adalah meliyankan tubuh istri atau Aurel dalam kasus ini.

5. KESIMPULAN

Bila data-data yang ada di dalam buku Armada Riyanto (2018) mengemukakan kejadian yang bersifat sudah atau telah, maka artikel ini ditulis sebagai penanda (h. 278-283). Tidak perlu menunggu sampai hal buruk terjadi pada pasangan selebriti Indonesia ini di dalam pernikahannya, dan tidak perlu menunggu hal yang sama ditiru oleh para penonton tayangan- tayangan Youtube mereka yang berjumlah jutaan. Suara dan tubuh Aurel menjadi liyan sebagaimana analisa di atas, penulis membaca fenomena yang terjadi dan mengirimkan penanda bahwa usaha meliyankan perempuan bisa sangat selaras dengan tata pikir, budaya dan kaidah-kaidah sosial. Penggunaan media sosial sangat ampuh untuk melakukan penetrasi ideologi yang merebut suara perempuan dan otoritas akan tubuhnya. Penyebarannya yang cepat dan bersifat tontonan ringan dapat membuat penonton larut dalam kebiasaan dan menerima dengan suka cita pemberangusan yang terjadi seakan sebuah kewajaran. Namun, seperti kata Armada Riyanto sesungguhnya , damai baru bisa terjadi saat laki-laki dan perempuan berelasi dengan saling menghormati satu sama lain, bukan menggunakan relasi kuasa seperti yang dipaparkan di atas (2017). Apakah ini saat yang tepat memulai Gerakan #RIPAUrelVoice dan #TubuhmuBukanMilikmu untuk menciptakan narasi tandingan?

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, D. S., Borde, C., & Malovany-Chevallier, S. (2011). *The second sex* (1st ed.). Vintage.
- Fuchs, C. (2013). *Social media: A critical introduction* (1st ed.). SAGE Publications Ltd.
- Gen Halilintar. (2021, April 3). *Untuk Atta & Aurel sepatah kata Bu Gen & Pak Halilintar* [Video]. Retrieved from YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=ceqBSsnuvWw>
- Hadi, I. P. (2021). *Penelitian media kualitatif*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Halilintar, A. (2021, April 10). *Atta Aurel honeymoon!* [Video]. Retrieved from YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=xhOXqEj7o0k>
- Hermansyah, A. (2021, March 20). *Aurel menangis saat minta izin menikah ke Anang Hermansyah* [Video]. Retrieved from YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=sTrfKy4eXM8>
- Irmawati, W. (2013). Makna simbolik upacara siraman pengantin adat Jawa. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *21*(2), 309-330.
- Janah, E. N. K. (2020). Repositioning Javanese traditional local culture “Siraman”: The philosophy and trends. *KnE Social Sciences*, *4*(4).
- Octaviani, A. P. (2021, March 20). *Anang Hermansyah ungkap alasan menangis di momen siraman Aurel, Ashanty: Gak pernah lihat dia gitu*. Retrieved from Tribun Palu. <https://palu.tribunnews.com/2021/03/20/anang-hermansyah-ungkap-alasan-menangis-di-momen-siraman-aurel-ashanty-gak-pernah-lihat-dia-gitu?page=all>
- Prabowo, D. (2021, April 5). *Pernikahan Atta-Aurel disiarkan langsung televisi berjam-jam, ketegasan KPI dipertanyakan*. Retrieved from KOMPAS.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/05/17071901/pernikahan-atta-aurel-disiarkan-langsung-televisi-berjam-jam-ketegasan-kpi>
- Pramana, E. (2021, March 18). *KPI tegur RCTI usai siarkan acara lamaran Atta-Aurel secara maraton*. Retrieved from JawaPos.com. <https://www.jawapos.com/entertainment/infotainment/18/03/2021/kpi-tegur-rcti-usai-siarkan-acara-lamaran-atta-aurel-secara-maraton/>
- Puspita, R. (2021, April 8). *Akun Setneg unggah foto Atta-Aurel, ini kata Krisdayanti*. Retrieved from Republika Online. <https://www.republika.co.id/berita/qr7swd428/akun-setneg-unggah-foto-atta-aurel-ini-kata-krisdayanti>
- Ravita, R. (2021, April 17). *Aurel Hermansyah berhijab, Atta: Kalau bisa seumur hidup*. Retrieved from Tribun Lampung. <https://lampung.tribunnews.com/2021/04/18/aurel-hermansyah-berhijab-atta-kalau-bisa-seumur-hidup>
- RCTI- Entertainment. (2021, March 20). *Ungkapan hati Aurel dengan Krisdayanti - IKATAN CINTA ATTA & AUREL PENGAJIAN* [Video]. Retrieved from YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=chLtOog8QEw>
- Riyanto, A. (2018). *Relationalitas filsafat fondasi interpretasi: Aku teks, liyan, fenomen*. Penerbit PT Kanisius.
- Sari, R. P. (2021, April 5). *Akun resmi setneg unggah foto Jokowi di Pernikahan Atta, Dokter Tirta: Kasihan Atta*. Retrieved from KOMPAS.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2021/04/05/092501766/akun-resmi-setneg-unggah-foto-jokowi-di-pernikahan-atta-dokter-tirta>
- Smith, J. (2017). Textual analysis. In Matthes (Ed.), *The International Encyclopedia of Communication Research Methods* (h. 1-7). John Wiley & Sons, Inc. P. 10.1002/9781118901731.iecrm0248
- The Hermansyah A6. (2021, March 20). *Dari kecil bersamanya, Anang Hermansyah menangis di acara siraman Aurel* [Video]. Retrieved from YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=4NmrEAnMxVo>